

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah sebagai firman Allah yang terakhir, penjaga dan pelindung wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad, serta merupakan pelengkap dan penyempurna ajaran yang menuntun kehidupan manusia dimasa yang akan datang (Thomas Bauntine 1987-5).

Adapun kelebihan Al-Qur'an dibanding dengan kitab yang lainnya yakni dilihat dari segi ajarannya dimana sangat kompleks dari masalah internal maupun eksternal. Dimana masalah pokok yang terkandungnya sikap dan motivasi, kepribadian, watak dan keimanan dan yang lainnya.

Allah telah memberikan potensi al-huda (petunjuk) kepada manusia yaitu berupa wahyu untuk membina dan membimbing manusia kejalan yang diridhoi-Nya. Islam adalah agama wahyu yang berdasarkan Al-Qur'an sebagai satu-satunya pedoman baik secara individu atau kolektif, maka ia akan terbimbing kejalan yang lurus, maka apabila mengingkarinya atau bahkan memarjinalkan wahyu Allah selama itu juga ia akan tersesat dari jalan-Nya.

Allah berfirman dalam Surat Al-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَكْتُابِ نَزَّلَ عَلَيَّ
رُسُلِهِ وَأَكْتُابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ

وَمَلِكِيكَ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَدْ حَسِبْنَا حِزْلًا
بَعِيدًا ۝ النّٰء : ١٤٢ ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauhnyanya(Hasbi As-Shiddiqi,1989-145).

Manusia dinyatakan dalam al-Qur'an adalah makhluk yang menempati predikat yang istimewa, tidak lain karena manusia mempunyai akal yang mana fungsinya adalah untuk berfikir tentang ciptaan Allah yang ada dimuka bumi ini.

Sehingga Allah pun menjadikan manusia dimuka bumi ini sebagai kholifah, seperti yang tersirat dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ السّٰٓرَةُ : ٣٠ ۝

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan kholifah dimuka bumi." (Hasbi Ashhiddiqi, 1989-13).

Zakiah Daradjat (1996-16) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi kholifah di bumi, pendukung dan pengembangan kebudayaan.

Begitu juga manusia diberi jasmani dan rohani secara optimal untuk mengembang tumbuhkan kemampuan tersebut. pendidikan merupakan sarana atau alat untuk mengoptimalkan dasar-dasar kemampuan itu.

Manusia dilahirkan ~~tidak~~ bisa mengetahui apa-apa, artinya manusia tidak berdaya. dia ^{men}memerlukan bimbingan, pertolongan dan pemeliharaan yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan ketidaktahuannya, ia harus mendapatkan pendidikan. Melalui proses pendidikan ia dapat tumbuh dan berkembang menuju pada tingkat kemampuan potensi dasar yang dimilikinya.

Hasbullah(1996-27) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Problema yang terjadi pada anak-anak dan masyarakat, baik disekolah, maupun di rumah merupakan tantangan besar bagi ummat atau bangsa. Masalah moral, etika dan yang paling pokok adalah keimanan, yang mana masalah keimanan ini merupakan masalah dan tanggung jawab bersama, baik masyarakat, keluarga wabil khusus pribadi atau individu.

Cara atau usaha untuk mengatasi problema itu menurut hasan langgulung (1995-32) ialah melalui jalan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya di usahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik.

Pendidikan yang perlu ditanamkan dari awal kepada anak adalah keimanan karena keimanan merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Keimanan seseorang bertambah, bertambah pula rasa taqwa dan cintanya kepada Allah, sesuai dengan kedalaman tafakurnya terhadap Allah pencipta langit dan bumi (Malik Badri 1996-76).

Keimanan seseorang dikatakan sempurna apabila di implementasikan dalam kehidupan yakni dirinya, keluarganya. Seiring dengan fiman Allah dalam surat Asy-Syura 24):

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَخْرَبِينَ الشورى : ٢٤ //

Artinya: dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat yang terdekat (Ahmad Musthofa Al-Maroghi 1989-272).

Dengan kata lain jangan suruh orang lain untuk berbuat sementara kamu sendiri tidak melakukannya maka akan menimbulkan dosa besar bagi orang yang bisa berkata tetapi tidak berbuat, sebagaimana di jelaskan oleh Allah dalam Surat as-Shaf ayat 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) الْكِبْرُ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ إِنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣) = الصفه : ٢-٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman kenapa kamu berbicara sementara kamu sendiri tidak berbuat, besar kutukan disisi Allah orang yang hanya bisa berbicara atau berkata tetapi tidak bisa berbuat (Basroh 1993-).

Mengakui akan harga diri atau nilai diri insan perlunya perorangan dalam hidup bermasyarakat. Pribadi merupakan sel atau unit pertama bagi terbentuknya masyarakat manusia. Dari kumpulan sesamanya terbentuknya keluarga, suku, kabilah, bangsa dan umat manusia seluruh jagat raya (Omar, Muhammad Al-Tonmy al- Syaibany 1984-198).

Sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كِلَابٌ بِشَدَادٍ لَا يُفْقَهُونَ
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“التحریم : ٦”

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malikat-malikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Abuddin Nata 2002-).

Di dalam surat at-Tahrim terkandung proses pendidikan keimanan diantaranya pendidikan dirinya sendiri lalu keluarga sehingga selamat dari siksaan neraka yang mana digambarkan bahwa penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras dan bahan bakarnya dari manusia dan batu.

Penjelasan di atas bahwa pendidikan pribadi itu sangat penting sekali, jika sebuah keluarga yang anaknya terlibat dalam berbagai perbuatan tercela seperti mencuri, merampok, menipu, berzina, minum-minuman keras, terlibat dalam narkoba dan yang lainnya, maka yang menanggung malu dihadapan masyarakat bukan hanya dirinya tapi semua yang ada dalam keluarga tersebut, begitu pula dihadapan Allah bahwa kita hidup di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban yang pernah dilakukannya. Kalau amalnya banyak berarti akan mendapatkan tempat surga tetapi sebaliknya apabila kejelekannya lebihbanyak maka akan mendapatkan neraka.

Dalam suatu riwayat dinyatakan oleh Rasulullah yang artinya:

'Akan ada suatu zaman yang menimpa umatku, yaitu kehancuran seorang suami ditangan istri dan anak-anaknya yang dihipit kemelaratan, kemudian mendorong suami melakukan perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya, penyebab utamanya adalah karena istri, dan anak-anak tersebut.(Abuddin Nata 2002-201).

Penjelasan diatas, menunjukan bahwa pendidikan keimanan dalam keluarga sangat penting sekali dan sejauhmana peranan dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan dan kiat-kiat yang diberikan Islam berkaitan dengan pendidikan keluarga, oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan diatas kedalam skripsi dengan

judul “ Nilai-nilai Paedagogis Surat at-tahrim ayat 6 tentang Pendidikan Keimanan dalam Keluarga”.

B. Permusan Masalah

Uraian diatas, penulis menyadari betul bahwa banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan keimanan maka untuk mempermudah proses analisis terhadap judul diatas penulis sangat memandang perlu adanya penyempitan masalah-masalah yang dianggap pokok, maka penulis membuat perumusan masalah dalam tiga tahapan, sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah :

a. Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian dalam menyusun skripsi adalah tafsir al-Quir'an dan Hadist Tarbawi.

b. Pendekatan Masalah.

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan pendekatan normatif, yaitu mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan keimanan dalam keluarga

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan sejauhmana peranan keluarga dalam pendidikan keimanan pada anak (keluarga)., namun terkadang manusia ada yang salah pengertian terhadap masalah tersebut, akibatnya dari salah pengertian ini menimbulkan ketidak jelasan orientasi hidup.

2. Pembatasan Masalah

Menghindari kesalahpahaman dalam masalah yang akan dibahas perlu diperhatikan pembatasan masalah. Penulis lebih menitik beratkan pada Nilai-nilai paedagogis surat at-Tahrim ayat 6 tentang pendidikan keimanan dalam keluarga dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana urgensi Pendidikan Keimanan dalam Keluarga ?
 - 2) Bagaimana Prinsip Pendidikan keimanan dalam Keluarga ?
 - 3) Bagaimana metode pendidikan keimanan dalam keluarga ?
- } *sum W*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui urgensi pendidikan keimanan dalam.
2. Untuk mengetahui Prinsip Pendidikan Keimanan dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui metode pendidikan keimanan dalam keluarga.

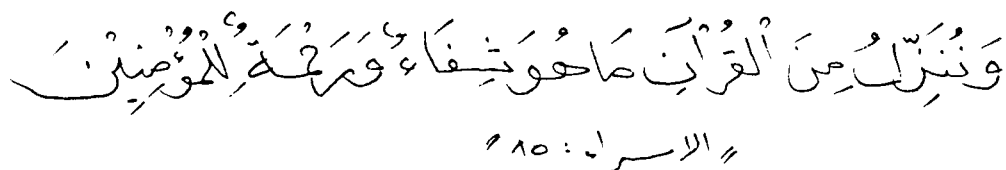
D. Kerangka Pemikiran

Ajaran al-qur'an tampil dalam sifat yang global, ringkas, dan jeneral. Untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an mau tidak mau harus melalui jalur tafsir sebagai mana yang telah dilakukan oleh para ulama (Abuddin Nata 2002-13).

Ajaran al-qur'an tampil dalam sifat yang global, ringkas, dan jeneral. Untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an mau tidak mau harus melalui jalur tafsir sebagai mana yang telah dilakukan oleh para ulama (Abuddin Nata 2002-13).

Sebagai penjelas al-Qur'an dan sebagai pedoman umat Islam yang kedua adalah al-Hadist yang didalamnya mengandung suatu ajaran yang bisa membantu manusia dalam beribadah kepada Allah.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (*hudallinnas*) memiliki sifat yang universal dalam menata segala sendi kehidupan manusia, terutama mengenai pendidikan karena Al-Qur'an diturunkan sebagai rohmat bagi manusia, hal ini tersirat dalam firman Allah dalam Q.S. al-Isra' 85:



Artinya: "Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Hasbi Ashshiddiqi, 1989:457).

Pada Era globalisasi ini, orang tua atau pendidik dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral yang memiliki kebenaran mutlak yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Ahmad Faiz (2001 : 73) mengatakan, bahwa al-Qur'an mengaitkan aturan keluarga dengan dasar keimanan. Aturan dan hukum Islam tentang keluarga berasal dari Allah. Ini merupakan konsekuensi keimanan kita terhadap ketuhan-Nya, karakteristik yang paling mendasar dari ketuhanan ini adalah keyakinan bahwa Tuhan

sebagai satu-satunya hakim atau pembuat hukum (al-hakimiyah) yang harus dipatuhi oleh manusia dalam menempuh kehidupan dan dalam berinteraksi dengan sesama.

Keluarga muslim menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1996 : 193-197) ialah sepasang suami istri yang keduanya merupakan tokoh inti (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Maka pembinaan keluarga disyariatkan dalam al-Qur'an dan al-hadits Rasulullah, yang pada intinya sebagai berikut: menegakkan hukum-hukum Allah, melaksanakan perintah Rasulullah, dan merealisasikan kecintaan kepada anak-anak, sehingga terwujud keluarga muslim yang harmonis.

Pernyataan tersebut di atas merupakan tujuan dari keluarga muslim. M. Quraish Shihab (1997:255) memberikan pengertian tentang fungsi dari sebuah keluarga, yaitu:

“ Keluarga adalah sekolah tempat putra putri bangsa pelajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela anak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya.

Pengertian di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Salah satu yang menyatakan tentang hal tersebut adalah Q.S. al-Taghabun 14-15:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمِنُ أَنْزَوِجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا

لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ إِن تَغْفِرُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا
 فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ
 فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ التَّغَابُونُ : ١٠-١١

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha Penyayang. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) ; dan disisi Allah -lah pahala yang besar (Hasbi Ashshiddiqi, 1989:942).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai istri dan anak dapat menjadi musuh (penghalang) bagi suami atau ayah, harta dan anak merupakan fitnah(cobaan) bagi keluarga (orang tua), untuk mengantisipasi problema tersebut diperlukan pendidikan keimanan dalam keluarga, dan harus dilakukan lebih awal sebagai firaman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا حَرِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كَاتِبَةٌ لِئَلَّا يَفْسِدُونَ
 أَنْفُسَهُمْ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ التَّحْرِيمُ : ٦

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras. yang tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan –Nya kepada mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (abuddin Nata 2002-200).

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu amfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat peghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. *Waahlikum*, maksudnya adalah keluarga mu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan butak, dan di perintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka. *Waqud* adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalakan api. Sedangkan *al-hijarah* adalah batu berhala yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyah. *Malaikatun* dalam ayat ini maksudnya mereka yang jumlahnya 19 dan bertugas menjaga neraka. Sedangkan *ghiladzun* maksudnya adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Dan *syidadun* artinya memiliki kekuatan yang tidak dapat dilakukan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Meneliti tentang nilai-nilai paedagogis surat at-tahrim ayat 6 tentang pendidikan keimanan dalam keluarga menurut kajian ilmu pendidikan Islam, perlu sejumlah data kualitatif dan tehnik pengumpulan data. Data tersebut dibutuhkan untuk memberikan nilai keilmiahan penelitian ini pada giliranya data tersebut akan dianalisis secara logis sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Sedangkan tehnik pengumpulan bahan diperlukan untuk menunjukkan hubungan logik antara data yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

1. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang diperoleh dari bahan-bahan bacaan dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan inti masalah dalam penelitian ini. Dalam menginventarisir data, peneliti menggunakan tiga bagian, yaitu:

1. Data primer: diperoleh dari beberapa tafsir. Yaitu Al-Maraghi, Jalalen, Ibnu Katsir.
2. Data Sekunder: diperoleh dari beberapa buku-buku yang berhubungan masalah yang dibahas.

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang menyangkut data-data tentang masalah yang akan dibahas, yaitu nilai-nilai paedagogis surat al-Tahrim ayat 6 tentang pendidikan keimanan dalam keluarga.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi, yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, maka selanjutnya akan dianalisis secara logika dengan dibantu oleh ilmu pendidikan Islam sebagai analisisnya.

F. Sistematika Penulisan

Pada urutan skripsi ini penulis menyimpulkan seluruh permasalahan yang dipaparkan mulai dari bab satu sampai bab terakhir, yaitu menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Tafsir surat at-Tahrim ayat 6 dan al-Luqman ayat 13-19 terdiri dari : Asbab an-Nuzul, pendapat Mufassirin, kandungan Surat at-Tahrim ayat 6.
- BAB III Konsep pendidikan keimanan dalam keluarga menurut surat at-Tahrim ayat 6 dan al-Luqman ayat 13-19 terdiri dari pengertian pendidikan keimanan, tujuan, materi.
- BAB IV Analisi pendidikan keimanan yang terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang terdiri dari Nilai tentang urgensi pendidikan keimanan dalam keluarga, Nilai tentang prinsip-prinsip pendidikan keimanan dalam keluarga, nilai tentang metode dalam melaksanakan pendidikan keimanan dalam keluarga.